

ALLISYA RUPIAH BALANCED FUND

Juni 2018

BLOOMBERG: AZSRPBL:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka pendek (seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dengan target 7.5%, dan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah syariah, obligasi korporasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah) dengan target 52.5%.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	-5,52%
Bulan Tertinggi	Jul-09 10,95%
Bulan Terendah	Okt-08 -14,39%

Rincian Portofolio

Saham	52,87%
Obligasi Negara	33,16%
Obligasi BUMN	0,41%
Kas/Deposito Syariah	13,56%

Lima Besar Obligasi

PBS012	19,91%
PBS011	6,26%
PBS017	2,69%
PBS004	1,56%
PBS002	1,51%

Lima Besar Saham

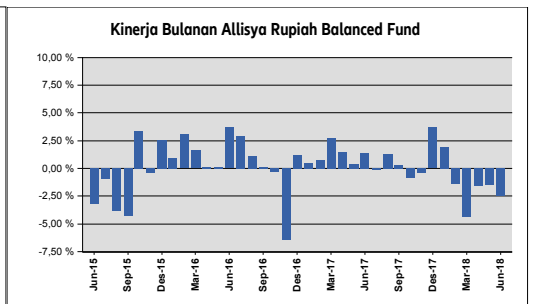
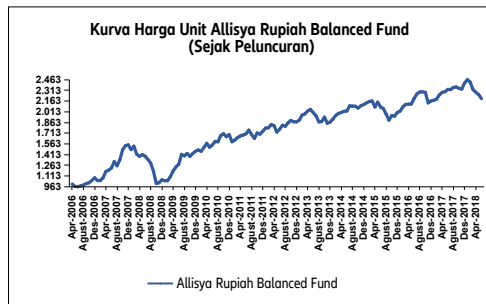
Telekomunikasi Indonesia	9,00%
Unilever Indonesia	7,68%
Astra International	7,24%
United Tractors	3,76%
Indofood CBP Sukses Makmur	2,65%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 494,37
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	25 Apr 2006
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5.00%
Biaya Manajemen	2.00% p.a.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 29 Jun 2018)	IDR 2.088,24	IDR 2.198,15

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Balanced Fund	-2,48%	-5,38%	-9,04%	-5,52%	5,69%	-9,04%	119,82%



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Juni 2018 pada level bulanan +0.59% (dibandingkan konsensus inflasi +0.54%, +0.21% di bulan Mei 2018). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.12% (dibandingkan konsensus +3.04%, +3.23% di bulan Mei 2018). Inflasi inti berada di level tahunan +2.72% (dibandingkan konsensus +2.78%, +2.75% di bulan Mei 2018). Inflasi pada Juni 2018 dikontibusi oleh inflasi pada sektor transportasi, komunikasi, dan layanan keuangan. Pada pertemuan Dewan Gubernur 28 – 29 Juni 2018, Bank Indonesia menaikkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 50bps menjadi 5.25%, serta fasilitas simpanan pada level 4.5% dan fasilitas peminjaman pada level 6.00%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -3.12% menjadi 14,330 di akhir bulan Juni 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 13,896. Neraca perdagangan Mei 2018 tercatat defisit -1,524 miliar dollar AS versus konsensus -606 miliar dollar AS. Defisit neraca perdagangan nonmigas pada Mei 2018 tercatat 0.28 miliar dollar AS, lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mengalami defisit sebesar 0.50 miliar dollar AS. Di sisi lain, neraca perdagangan migas defisit sebesar 1,244 miliar dollar AS pada Mei 2018. Posisi cadangan devisa Indonesia akhir Juni 2018 tercatat 119.8 miliar dollar AS, lebih rendah dibandingkan dengan posisi akhir Maret 2018 sebesar 122.9 miliar dollar AS. Penurunan cadangan devisa pada Juni 2018 terutama dipengaruhi oleh penggunaan devisa untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah di tengah meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup naik disepanjang kurva dibulan Juni 2018. Depresiasi Rupiah (yang melampaui 14,400), lebih rendah dari pada ekspektasi neraca perdagangan, dan ketidakjelasan perang tarif antara US dan Tiongkok menjadi faktor utama yang melatarbelakangi kenaikan tersebut. Pada dua minggu pertama bulan Juni, pasar cukup sepi dikarenakan libur Idul Fitri. Bank Indonesia terlihat di pasar untuk membantu pasar obligasi dari pelemahan berkelanjutan dan juga melakukan intervensi terhadap mata uang rupiah. BI bahkan menaikkan 7-day reverse repo rate sebanyak 50bps menjadi 5.25% untuk membantu mata uang rupiah. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar 3.64 triliun Rupiah di bulan Juni 2018 (bulanan -0.44%), yakni dari 833.81 triliun Rupiah di Mei 2018 menjadi 830.17 triliun Rupiah di Juni 2018, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 37.79% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.15% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Juni 2018 untuk 5 tahun naik +75bps menjadi 7.58% (6.83% Mei 2018), 10 tahun naik +81bps menjadi 7.80% (6.99% Mei 2018), 15 tahun naik +67bps menjadi 8.23% (7.56% Mei 2018), dan 20 tahun naik +57bps menjadi 8.15% (7.58% Mei 2018).

Indeks JII (indeks berbasis syariah) ditutup lebih rendah di 654.77 (-3.07% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat seperti UNTR, ASII, KLB, SMGR, dan WSKT turun sebesar 9.84%, -4.35%, -10.95%, -15.18% dan -17.03% MoM. Pasar saham negara berkembang mengalami periode penjualan di bulan lalu terkait dengan kekhawatiran perang dagang antara AS dan Tiongkok yang secara efektif membentuk arus perdagangan global. Mata uang Tiongkok turun sebesar 4% MoM sebagai refleksi dari kekhawatiran perang dagang. Dari perspektif lokal Indonesia, arus keluar asing terakselerasi bulan lalu, yakni sebesar Rp 9tn, meningkat dari Rp6tn di bulan Mei karena aksi rebalancing dari indeks MSCI. Meskipun Bank Indonesia (BI) mengambil sikap lebih hawkish dengan meningkatkan suku bunga acuan 50bps menjadi 5.25%, tetapi tidak cukup untuk meyakinkan investor asing, terlihat mata uang rupiah dan imbal hasil obligasi yang masing-masing merosot lebih jauh di Rp 14.4k/USD dan 8%. Dari sisi sektor, Sektor Konstruksi dan Properti mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 7.14% MoM. PTTP (Pembangunan Perumahan Persero) dan WIKA (Wijaya Karya Persero) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 22.67% dan 20.66% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan, yang turun sebesar 6.4% MoM. LSIP (Perusahaan Perkebunan London Sumatra Ind) dan AALI (Astra Agro Lestari) mencatat kerugian sebesar 13.91% dan 10.76% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 2.79% MoM. EXCL (XL Axiata) dan TLKM (Telekomunikasi Indonesia Persero) menjadi pendorong utama, naik sebesar 20% dan 6.53% MoM.

Disclaimer:

Allisya Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketepatan atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.